



HUBUNGAN PENGETAHUAN, PERSEPSI, DAN PUNISHMENT DENGAN SAFETY BEHAVIOR PADA PEKERJA OUTSOURCING BAGIAN PACKER

Muhammad Dzaki*, Noeroel Widajati, Wahdah Dhiyaul Akrimah

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Mulyorejo, Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60115, Indonesia

*muhammad.dzaki-2019@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik merupakan salah satu perusahaan manufaktur pembuatan semen dan turunannya yang juga memiliki setiap potensi bahaya keselamatan terhadap setiap aktivitas pekerjaan. Banyaknya risiko bahaya kecelakaan kerja yang mungkin terjadi selama proses pembuatan semen dapat diminimalkan dengan melakukan safety behavior ketika bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor antecedent (pengetahuan dan persepsi) dan consequences (punishment) serta kuat hubungannya dengan safety behavior pada pekerja outsourcing bagian packer di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan desain penelitian cross-sectional. Metode pengambilan data dilakukan dengan observasi dan pengisian kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas sebelumnya. Pengambilan sampel menggunakan teknik total populasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kategori sedang antara persepsi dengan safety behavior ($C=0,415$). Hubungan kategori lemah antara pengetahuan ($C=0,389$), dan punishment ($C=0,381$) dengan safety behavior. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan faktor consequences (punishment) memiliki hubungan yang lebih kuat dengan safety behavior daripada variabel lainnya. Perusahaan diharapkan dapat melakukan safety inspection secara rutin terutama untuk pengecekan kelayakan APD, menyediakan aplikasi pelaporan perilaku tidak aman untuk melibatkan pekerja dalam pengawasan safety behavior, serta memberikan reward pada pekerja yang melaporkan dan penghargaan pada pekerja yang konsisten melakukan safety behavior selama bekerja.

Kata kunci: bahaya; behavior; pengetahuan; persepsi; punishment

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE, PERCEPTION, AND PUNISHMENT WITH SAFETY BEHAVIOR IN PACKER SECTION OUTSOURCING WORKERS

ABSTRACT

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. The Gresik factory is one of the manufacturing companies making cement and its derivatives, which also has every potential safety hazard for every work activity. The many risks of work accident hazards during cement manufacturing can be minimized by practicing safety behavior when working. This study aims to analyze the antecedent factors (knowledge and perception) and consequences (punishment) as well as the strong relationship with safety behavior in packer outsourcing workers at PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Gresik Factory. This research is a descriptive observational study with a cross-sectional research design. The data collection method was carried out by observing and filling out questionnaires that had previously been tested for validity and reliability. Sampling using the total population technique. This study's results indicate a moderate category relationship between perceptions and safety behavior ($C=0,415$). Weak category relationship between knowledge ($C=0,389$) and punishment ($C=0,381$) with safety behavior. Based on the research results, the Consequences factor (punishment) has a stronger relationship with safety behavior than other variables. Companies are expected to carry out routine safety inspections, mainly to check the eligibility of PPE, provide applications for reporting unsafe behavior, involve workers in monitoring safety behavior, and provide rewards to workers who report and reward employees who consistently carry out safety behavior while working.

Keywords: behavior; hazard; knowledge; perception; punishment

PENDAHULUAN

Sektor industri di Indonesia terus berkembang dari waktu ke waktu. Banyak perusahaan yang terus melebarkan jangkauannya dari daerah satu ke daerah lain untuk memperluas pasar mereka. Menurut Badan Pusat Statistik terdapat 35.163 perusahaan menengah besar yang terdapat di Indonesia. Jumlah yang besar tersebut memiliki kontribusi yang positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pada sektor industri manufaktur sendiri memiliki kontribusi sebesar 19,70 persen terhadap PDB pada tahun 2019 dan sebesar 20,79% pada tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri manufaktur menjadi leading sector yang memberikan sumbangan terbesar jika dibandingkan dengan sektor lainnya (BPS, 2017).

Pertumbuhan industri tersebut juga memiliki dampak negatif karena dengan adanya pertumbuhan industri dapat menyebabkan peningkatan bahaya keselamatan dan kesehatan kerja. Menurut International Labour Organization, penggunaan bahan kimia, mesin, kendaraan, dan peralatan listrik serta bahaya fisik, seperti ventilasi yang tidak memadai, tingkat kebisingan yang tinggi, suhu yang tinggi dan pencahayaan yang buruk akibat adanya proses industrialisasi memberikan kontribusi dalam peningkatan faktor bahaya keselamatan dan kesehatan di tempat kerja (ILO, 2018). Penerapan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di lingkungan perusahaan merupakan cara yang efektif untuk mengurangi paparan bahaya tersebut. Pemerintah sendiri telah membuat perlindungan kepada tenaga kerja dengan membuat peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk menerapkan program K3. Kewajiban tersebut tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI No 50 Tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.

Penerapan program K3 di lingkungan perusahaan telah ditetapkan, tetapi dalam pelaksanaannya masih kurang optimal. Hal ini ditunjukkan oleh angka kecelakaan kerja yang masih tergolong tinggi. Data kecelakaan yang dikeluarkan oleh International Labour Organization menyebutkan bahwa kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja menyebabkan 2,7 juta lebih pekerja kehilangan nyawa setiap tahunnya. Setiap tahun hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan non fatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja (ILO, 2018).

Data kecelakaan kerja di Indonesia sendiri menurut BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2017 sebesar 123.041 kasus, meningkat hingga mencapai 173.105 kasus kecelakaan kerja di tahun 2018 (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Pada tahun 2019 juga terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yakni mencapai 182.835 kasus yang tercatat. Sampai dengan akhir tahun 2019, ada 182.835 klaim dari peserta terkait kecelakaan kerja dengan total nilai klaim Rp1.576,69 miliar, meningkat 9.420 kasus atau 105,43% dibanding tahun 2018. Rincian dari jumlah klaim tersebut yakni 3.072 Cacat Fungsi, 2.984 Cacat Sebagian, 35 Cacat Total Tetap, 3.172 Meninggal Dunia, dan 173.572 Kasus Sembuh (BPJS Ketenagakerjaan, 2020).

Kecelakaan kerja yang terjadi di PT XYZ yang merupakan perusahaan manufaktur pembuatan furniture di Indonesia selama tahun 2015-2019 sebanyak 139 kecelakaan kerja khususnya pada perawatan mesin potong (Putri & Widjajati, 2021). Sementara itu di PT BBB, salah satu perusahaan bidang jasa konstruksi di Indonesia, sepanjang tahun 2020 sebanyak 208 kejadian kecelakaan yang terjadi pada pekerja dengan jenis kecelakaan ringan sebanyak 195 kejadian, sedang sebanyak 11 kejadian dan berat sebanyak 2 kejadian (Abidin & Mahbubah, 2021). Pada

PT Hino Manufacturing Indonesia (HMMI) yang bergerak di bidang industri perakitan komponen, perakitan kendaraan bus dan truk serta ekspor suku cadang, terdapat 73 kecelakaan dengan 5 kecelakaan Rank B (korban terluka dan memerlukan perawatan medis hingga kehilangan jam kerja) dan 68 kecelakaan Rank C (korban terluka tetapi tidak kehilangan jam kerja) sepanjang tahun 2014 hingga 2017 (Kristiana & Tanuwijaya, 2018). Sedangkan di PT Homeware International Indonesia yang juga merupakan perusahaan manufaktur selama tahun 2011-2015 terjadi 106 kejadian kecelakaan kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap perusahaan pasti tidak lepas dari bahaya keselamatan hingga memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja setiap tahunnya.

Teori piramida kecelakaan yang dikemukakan oleh Heinrich menjelaskan bahwa setiap 1 kejadian kecelakaan fatal yang menyebabkan kematian atau cacat permanen maka di dalam satu kejadian fatal tersebut terdapat 10 kejadian kecelakaan ringan dan 30 kejadian kecelakaan yang menimbulkan kerusakan aset, properti, alat, serta bahan, 600 kejadian near miss atau hampir celaka, 300.000 kejadian unsafe act yang merupakan tindakan tidak aman dan bisa membahayakan diri pekerja sehingga dapat menyebabkan kecelakaan seperti ceroboh dan tidak memakai APD (alat pelindung diri). Piramida kecelakaan kerja ini menjelaskan bahwa untuk mencegah satu kecelakaan fatal tersebut maka harus ada upaya yang dapat menghilangkan atau mengurangi kejadian near miss dan unsafe action pekerja sehingga peluang terjadinya kecelakaan fatal dan kejadian-kejadian lain sebelum terjadi 1 kejadian fatal dapat dikurangi atau bahkan ditiadakan (Cholil et al., 2020).

Menurut teori 'Domino effect' atau 'Domino theory' dalam Toft et al. (2012), kecelakaan merupakan salah satu dari lima faktor berurutan dari Heinrich yang mengakibatkan injury. Injury merupakan konsekuensi akibat dari kecelakaan dan kecelakaan sendiri dapat terjadi akibat dari faktor yang mendahuluinya. Lima faktor Heinrich tersebut antara lain faktor lingkungan sosial/keturunan (social environment/ancestry); fault of the person; tindakan tidak aman, bahaya mekanis dan fisik (unsafe acts, mechanical and physical hazards); kecelakaan (accident); cedera (injury). Kecelakaan dianggap terjadi ketika salah satu domino atau faktor kecelakaan jatuh dan memiliki efek knock-down berkelanjutan yang akhirnya mengakibatkan kecelakaan. Dalam pencegahan kecelakaan, sasaran yang paling tepat berada di tengah kerangka, yaitu tindakan tidak aman seseorang atau bahaya mekanis/fisik. Heinrich mengusulkan bahwa tindakan tidak aman dan bahaya mekanis merupakan faktor utama dalam urutan kecelakaan dan bahwa penghapusan faktor sentral ini membuat faktor sebelumnya tidak efektif (Toft et al., 2012).

Menurut data hasil penelitian Safety Training Observation Program for Supervision oleh DuPont Company tentang Causes of Lost Workday and Restricted Workday Injuries dari penelitian selama 10 tahun tersebut, disebutkan bahwa kecelakaan kerja terjadi disebabkan oleh unsafe act dan Other Causes (Fara et al., 2017). Faktor unsafe action mencapai 96%, sedangkan faktor penyebab lainnya mencapai 4% artinya faktor unsafe action sangat berpengaruh terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Unsafe action yang dilakukan pekerja seperti, kepatuhan terhadap SOP kerja, kepatuhan pemakaian APD, alat dan bahan kerja, posisi saat bekerja, dan reaksi pekerja terhadap potensi bahaya lingkungan kerja.

Menurut Fara et al. (2017) unsafe action di tempat kerja sangat erat hubungannya dengan kecelakaan kerja. Aspek utama dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja tersebut yaitu dengan memperhatikan aspek behavioral atau perilaku para pekerja. Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa perilaku merupakan segala kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik yang dapat langsung diamati maupun yang tidak dapat langsung diamati orang lain.

Model yang dapat dipakai untuk mencegah kecelakaan kerja melalui perilaku pekerja yakni teori model ABC (Antecedent-Behavior-Consequence).

Model ABC merupakan cara yang efektif untuk memahami bagaimana perilaku bisa terjadi. Model ini percaya bahwa suatu perilaku dapat terjadi karena ada hal yang memicu perilaku tersebut sehingga dapat diketahui cara efektif untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan. Dalam model ini juga terdapat konsekuensi yang dapat digunakan untuk memotivasi agar frekuensi perilaku yang diharapkan dapat meningkat. Model ABC ini juga berguna untuk mendesain intervensi yang dapat meningkatkan perilaku, individu, kelompok, dan organisasi. Sehingga perilaku *safe behavior* dapat meningkat (Fara et al., 2017).

Berdasarkan model ABC perilaku dapat dipengaruhi oleh antecedent atau dapat disebut juga dengan activator, yaitu suatu kondisi atau rangsangan yang mendahului terjadinya perilaku tertentu. Behavior adalah setiap hal yang dilakukan tenaga kerja dan dapat diukur langsung, termasuk berbicara, bertindak, dan melakukan fungsi fisik. Consequence adalah hal yang dapat menentukan perilaku tersebut akan terulang kembali sehingga pekerja akan termotivasi oleh consequence untuk melakukan kembali perilaku tersebut atau justru akan mereka hindari setelah melakukan perilaku tertentu (Geller, 2001).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Retnani dan Ardyanto (2013) di PT Pupuk Kalimantan Timur menyebutkan bahwa beberapa activator yang berpengaruh terhadap *safe behavior* adalah persepsi terhadap bahaya dan risiko kecelakaan kerja di lingkungan kerja, kesadaran untuk berperilaku aman ketika bekerja, dan kebutuhan keselamatan (*safety needs*). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Fara et al. (2017) pada pekerja rekanan bagian sipil di PT Indonesia Power UP Semarang, variabel yang memiliki hubungan dengan *safe behavior* adalah variabel pengetahuan terhadap K3, awareness terhadap K3, persepsi terhadap risiko, dan motivasi berperilaku aman. Menurut hasil penelitian dari Ramadhani et al. (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor antecedent berupa tingkat pengetahuan, dan penerapan prosedur kerja dengan *safety behavior* serta faktor consequences berupa *positive reinforcement* seperti reward dan pujian, dan punishment dengan *safety behavior* pekerja.

Proses produksi semen yang terdapat pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. secara garis besar adalah melalui penyiapan bahan baku, Crusher, Rawmill, Kiln, Finish Mill dan Packer. Pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik sendiri, proses produksi yang dilakukan hanya Finish Mill dan Packer saja. Penelitian dilakukan di unit packer karena di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. hanya unit packer yang masih aktif beroperasi dan memiliki risiko bahaya tertinggi di antara unit lain. Risiko bahaya yang ada di unit packer seperti lingkungan yang panas, ceceran semen, tersembur semen, risiko terjatuh, tertimpa sak semen, terjepit belt conveyor, dan bahaya ergonomi. Bahaya kebisingan juga terjadi akibat pengoperasian alat, selain itu juga bahaya terhirup material semen ketika proses packing juga dapat berisiko terhadap pernafasan pekerja. Bahaya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja tersebut dapat diminimalisir dengan melakukan perilaku aman selama bekerja, namun masih terdapat perilaku tidak aman yang dilakukan pekerja.

Data yang didapatkan dari perusahaan pada bulan Februari 2022 menunjukkan bahwa masih terdapat satu kecelakaan kerja first aid yang terjadi di pabrik Gresik. Kecelakaan tersebut berupa luka memar pada lengan tangan bagian kanan. Sedangkan jika berdasarkan pada studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan, pekerja menyatakan bahwa masih banyak temuan kecelakaan kerja first aid yang tidak dilaporkan serta adanya PAK (seperti gatal-gatal, kemerahan, iritasi, serta kulit tangan yang mengelupas) karena tidak memakai sarung tangan yang masih

dianggap sepele. Selain itu, unsafe action pada pekerja juga masih banyak ditemukan seperti penggantian APD yang diberikan perusahaan dengan APD yang dibeli sendiri tetapi tidak sesuai standar (mengganti masker respirator dengan kain baju, ataupun masker lain yang tidak sesuai standar), melepas masker karena lingkungan yang panas dan pengap, melepas APD safety helmet karena tidak nyaman, dan tidak memakai sarung tangan karena pekerja beranggapan akan memperlambat pekerjaan. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan faktor antecedent (pengetahuan dan persepsi) dan consequences (punishment) dengan safety behavior pekerja di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dimana peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap objek kajian tanpa disertai upaya perlakuan atau intervensi tertentu. Apabila dilihat dari dimensi waktu, penelitian ini termasuk dalam studi *cross-sectional* dikarenakan peneliti melakukan pengamatan pada pada periode tertentu. Sedangkan jika dilihat dari sifat permasalahan dan analisis data, penelitian ini termasuk dalam penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode total sampling yang dilakukan dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel. Peneliti mengambil sampel seluruh pekerja outsourcing bagian packer di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik. Besar sampel penelitian ini adalah 30 orang. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang diteliti adalah faktor *antecedent* berupa pengetahuan dan persepsi. Serta faktor *consequences* berupa *punishment*. Variabel terikat penelitian ini adalah *safety behavior*. Variabel bebas yang diteliti meliputi pengetahuan, persepsi, dan *punishment* diukur menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas sebelumnya. Sedangkan variabel terikat yaitu *safety behavior* diukur menggunakan metode observasi dengan lembar *critical behavior checklist* (CBC).

Data yang telah diolah dianalisis secara univariat dan bivariat. Dalam analisis univariat, Data yang diperoleh disajikan dalam tabel distribusi frekuensi serta tabulasi silang lalu diinterpretasi secara deskriptif. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk melihat kuat hubungan antara faktor *antecedent* dan *consequences* dengan *safety behavior* yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi spearman menggunakan software statistik SPSS dengan kriteria nilai koefisien korelasi mendekati 1 maka hubungan antar variabel semakin kuat sedangkan untuk nilai koefisien korelasi yang mendekati -1 maka hubungan antar variabel semakin lemah. Berikut tabel pedoman untuk interpretasi kuat dan arah hubungan uji statistik:

Tabel 1.
 Interpretasi koefisien korelasi spearman

	Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi
Kuat Hubungan	0-0,199	Sangat lemah
	0,200-0,399	Lemah
	0,400-0,599	Sedang
	0,600-0,799	Kuat
	0,800-1,000	Sangat kuat
Arah hubungan	+ (postif)	Searah, semakin besar nilai semakin besar pula nilai, dan sebaliknya
	- (negatif)	Berlawanan arah, semakin besar nilai semakin kecil nilai, dan sebaliknya

HASIL

Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 30 pekerja outsourcing bagian packer di PT Seemen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik. Berdasarkan pengumpulan data penelitian diperoleh informasi bahwa seluruh pekerja outsourcing bagian packer di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik berjenis kelamin laki-laki dan tidak ada yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan lembar kuesioner yang telah diisi oleh pekerja dapat dilihat bahwa umur termuda adalah 26 tahun sedangkan umur tertua adalah 52 tahun. Interval umur pekerja dibagi menjadi tiga kategori, yakni 17-25 tahun, 26-35 tahun, dan ≥ 36 tahun. Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa kategori umur terbanyak pada rentang umur ≥ 36 tahun yaitu sebanyak 22 orang atau sebesar 73,3% dari keseluruhan responden. Sedangkan pada kategori umur 26-35 tahun sebanyak 8 orang atau sebesar 26,7%.

Tabel 1.

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	30	100
Perempuan	0	0
Umur		
26-35	8	26,7
≥ 36 tahun	22	73,3

Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja telah memiliki pengetahuan yang baik tentang K3 yakni sebanyak 27 orang (90 %). Sedangkan masih terdapat pekerja dengan pengetahuan yang cukup tentang K3 sebanyak 3 orang (10 %) dan tidak ada pekerja yang memiliki pengetahuan kurang tentang K3.

Tabel 2

Pengetahuan	f	%
Baik	27	90
Cukup	3	10

Tabel 2. mengenai data persepsi pada pekerja menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 60% memiliki persepsi yang cukup dan sisanya yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 40% memiliki persepsi dengan tingkat baik.

Tabel 3.

Persepsi	f	%
Baik	12	40
Cukup	18	60

Tabel 3. dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja beranggapan cukup terhadap *punishment* yang diberlakukan untuk berperilaku aman sebanyak 23 orang (76,7%). Sedangkan pekerja yang beranggapan baik sebanyak 6 orang (20 %) pekerja dan hanya ada 1 orang (3,3%) pekerja yang beranggapan kurang.

Tabel 4.

<i>Punishment</i>	f	%
Baik	6	20
Cukup	23	76,7
Kurang	1	3,3

Tabel 4. dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja telah memiliki *safety behavior* yang baik yakni sebanyak 15 orang (50 %). Sedangkan masih banyak pekerja dengan *safety behavior* yang

cukup yakni sebanyak 13 orang (43.3 %) dan terdapat 2 orang (6.7%) pekerja dengan *safety behavior* yang kurang.

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi *Safety Behavior* pada pekerja outsourcing bagian packer (n=30)

<i>Safety Behavior</i>	f	%
Baik	15	50
Cukup	13	43,3
Kurang	2	6,7

Tabel 5. antara pengetahuan tentang K3 dengan *safety behavior* dapat dimaknai bahwa pekerja dengan *safety behavior* cukup lebih banyak dilakukan oleh pekerja dengan pengetahuan yang cukup tentang K3 (66,7%). Sedangkan *safety behavior* yang baik hanya dimiliki oleh pekerja dengan pengetahuan yang baik tentang K3 yakni sebesar (55.6%). Sedangkan pekerja dengan *safety behavior* kurang banyak dialami oleh pekerja yang memiliki pengetahuan cukup (33,3%). Hasil uji statistik memberikan hasil nilai koefisien korelasi spearman sebesar 0,389 dengan arah positif. Hal ini bermakna bahwa kuat hubungan antara pengetahuan tentang K3 dengan *safety behavior* berada pada kategori lemah dengan arah hubungan positif dimana semakin baik pengetahuan pekerja maka semakin baik pula *safety behavior* yang dilakukan.

Tabel 6.

Hubungan Pengetahuan dengan *Safety Behavior* pada pekerja outsourcing bagian packer (n=30)

Pengetahuan	Safety Behavior						Total		Koefisien Korelasi
	Baik		Cukup		Kurang		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Baik	15	55,6	11	40,7	1	3,7	27	100	0,389
Cukup	0	0	2	66,7	1	33,3	3	100	
Total	15	50	13	43,3	2	6,7	30	100	

Tabel 6. antara persepsi dengan *safety behavior* dapat dimaknai bahwa pekerja dengan *safety behavior* baik sebagian besar dialami oleh pekerja dengan persepsi yang baik yakni sebesar (83,3%). Sedangkan pekerja dengan *safety behavior* cukup tidak dialami oleh pekerja yang memiliki persepsi yang baik. Hasil uji statistik memberikan hasil nilai koefisien korelasi spearman sebesar 0,415 dengan arah positif. Hal ini bermakna bahwa hubungan antara persepsi dengan *safety behavior* berada pada kategori sedang dengan arah hubungan positif yang artinya semakin baik persepsi pekerja maka semakin baik pula *safety behavior* yang dilakukan

Tabel 7.

Hubungan Persepsi dengan *Safety Behavior* pada pekerja outsourcing bagian packer (n==30)

Persepsi	Safety Behavior						Total		Koefisien Korelasi
	Baik		Cukup		Kurang		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Baik	10	83,3	0	0	2	16,7	12	100	0,415
Cukup	5	27,8	13	17,2	0	0	18	100	
Total	15	50	13	43,3	2	6,7	30	100	

Tabel 7. antara *punishment* dengan *safety behavior* dapat dimaknai bahwa pekerja dengan pendapat mengenai punishment yang baik seluruhnya memiliki *safety behavior* yang baik pula (100%). Sedangkan pekerja yang berpendapat *punishment* cukup sebagian besar juga memiliki *safety behavior* yang cukup (56.5%). Hasil uji statistik memberikan hasil nilai koefisien korelasi spearman sebesar 0,381 dengan arah positif. Hal ini bermakna bahwa hubungan antara *punishment* dengan *safety behavior* berada pada kategori lemah dengan arah hubungan positif dimana semakin baik pendapat pekerja mengenai adanya punishment maka semakin baik pula *safety behavior* yang dilakukan.

Tabel 8.
 Hubungan *Punishment* dengan *Safety Behavior* pada pekerja *outsourcing* bagian *packer*
 (n=30)

<i>Punishment</i>	Safety Behavior						Total		Koefisien Korelasi
	Baik		Cukup		Kurang		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Baik	6	100	0	0	0	0	6	100	0,381
Cukup	8	34,8	13	56,5	2	8,7	23	100	
Kurang	1	100	0	0	0	0	1	100	
Total	15	50	13	43,3	2	6,7	30	100	

PEMBAHASAN

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Gresik mempekerjakan dua jenis pekerja dalam operasional perusahaan. pekerja dibagi menjadi dua yaitu karyawan tetap PT Semen Indonesia (Persero) dan pekerja kontrak atau yang sering disebut dengan *outsourcing*. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Gresik mempekerjakan pekerja *outsourcing* sebagai salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan perusahaan dalam bekerja. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Gresik bekerjasama dengan beberapa vendor terkait *supply* kebutuhan perusahaan. Jenis vendor atau pihak dua yang bekerja bersama dengan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Gresik terdiri dari *supply* terkait tenaga kerja di K3, *packer loader* pengangkutan semen, admin TUKS (Terminak Untuk Kepentingan Sendiri), pemeliharaan mesin, listrik, *finishmill packer*, tenaga kebersihan, tenaga pekerja bagian arsip dan umum, perbaikan sarana prasarana perumahan segunting, perbaikan *storage*, perbaikan sarana prasarana perumahan tubanan, perbaikan sarana prasarana kantor dan penunjangnya dan lingkungan hidup, transportasi, alat berat, *security* area 2000, maintenance di TUKS, IT di area 2000, serta jasa pengukuran lingkungan.

Jumlah tenaga kerja di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Pabrik Gresik memiliki total tenaga kerja sebanyak 361 orang yang terbagi dalam dua area yaitu area 2000 sebanyak 306 orang dan area 7000 sebanyak 55 orang. Tenaga kerja tersebut terbagi lagi ke dalam beberapa unit diantaranya adalah unit pemeliharaan listrik, unit *finish mill*, unit *packer*, unit pemeliharaan mesin, unit keselamatan dan kesehatan kerja, dan unit kebersihan. Alur produksi semen dilakukan secara bertahap mulai dari *quarry*, *crusher*, *storage*, *raw mill*, pemanasan dan pembakaran (*kiln*), penggilingan klinker, dan *packing plant*. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. menerapkan SMK3 (Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja) berlandaskan ISO 45001, sistem TPM (*Total Productive Maintenance*), dan sistem saran yang terintegrasi dengan SMSI (Sistem Manajemen Semen Indonesia). Sehingga dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan menggunakan SMK3 tersebut, perusahaan memiliki program kerja K3 yang meliputi program kesehatan kerja dan program keselamatan kerja.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari seseorang tentang objek tertentu yang diperoleh dari indra yang dimiliki sehingga mendasari seseorang dalam berperilaku lebih baik dan hati-hati (Haryanti, 2020). Pengetahuan menjadi salah satu faktor penting dalam bagi seseorang dalam bertindak. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih bersifat tahan lama daripada perilaku seseorang tanpa didasari pengetahuan. Semakin positif perilaku pekerja yang dilakukannya maka kejadian yang tidak diinginkan seperti kecelakaan kerja dapat dihindari (Bunga Saraswati, 2021) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pekerja yang memiliki *safety behavior* baik hanya dimiliki oleh pekerja dengan pengetahuan yang baik tentang K3. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Putra & Citroatmojo (2021) bahwa setiap pekerja yang memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap perilaku aman dengan baik, maka perilaku aman dalam menjalankan pekerjaan dapat tercapai dengan baik pula.

Berdasarkan uji statistik hasil penelitian pada pekerja *outsourcing* bagian *packer* di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik terkait pengetahuan pekerja mengenai K3 dan *safety behavior* pekerja menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah hubungan positif dan berada pada kategori lemah. Hal ini berarti pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja kurang menyebabkan pekerja melakukan perilaku aman di tempat kerja karena masih banyak tenaga kerja yang melakukan perilaku tidak aman meskipun sebagian besar dari pekerja memiliki pengetahuan yang baik. Dari hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan pada pekerja mereka mengetahui bahwa penggunaan APD sangat penting untuk menjaga pekerja dari bahaya yang ada di tempat kerja sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja, namun masih terdapat pekerja yang tidak berperilaku aman seperti memakai APD yang tidak sesuai standar ketika bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nindya Septiani (2014) yang menyatakan bahwa kuat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku aman responden termasuk dalam kategori lemah. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan Peng dan Chan (2019) bahwa peningkatan *safety knowledge* akan menghasilkan peningkatan terhadap perilaku keselamatan pekerja. Penelitian lain juga menyatakan bahwa pengetahuan keselamatan kerja berhubungan secara signifikan dengan perilaku keselamatan kerja (Jaiuea dan Chanpetch, 2019). Pengetahuan K3 pada pekerja *outsourcing* bagian *packer* di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik merupakan masalah yang harus diperhatikan dan dipromosikan oleh perusahaan secara serius agar pekerja dapat menilai potensi risiko yang mungkin terjadi sebelum melakukan pekerjaan. Apabila pekerja memiliki informasi yang cukup dan pengetahuan yang baik mengenai risiko yang ada di tempat kerja maka dalam berperilaku pun mereka dapat mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan yang tidak akan berdampak buruk dan menyebabkan kecelakaan kerja. Sehingga perusahaan perlu memasang poster ataupun rambu-rambu K3 pada di tempat yang mudah dilihat sehingga pekerja akan mudah membacanya serta meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya berperilaku aman saat bekerja. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat merubah perilaku pekerja dalam berperilaku aman saat bekerja.

Persepsi merupakan cara seseorang memberi arti terhadap stimulus, pengalaman tentang peristiwa, objek yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Persepsi sangat bergantung pada pembelajaran dan pengalaman masa lalu (Devi et al., 2021). Persepsi pekerja terhadap keselamatan dan kesehatan kerja merupakan cara pandang pekerja terhadap apa yang menjadi hak dan kewajiban pekerja yang bertujuan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan para pekerja (Haryanti, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja *outsourcing* bagian *packer* di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik yang memiliki persepsi baik telah melakukan *safety behavior* baik. Persepsi baik dikaitkan dengan standar yang ada di perusahaan, artinya pekerja memiliki cara pandang yang baik bahwa standar pekerja dalam bekerja seharusnya menggunakan APD yang lengkap dengan baik dan benar sesuai dengan peraturan yang ada di perusahaan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan *safety behavior* dan kuat hubungan berada pada kategori sedang dengan arah hubungan positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Xia et al. (2017) yang mengkonfirmasi hubungan positif antara persepsi risiko dan perilaku keselamatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2019), Pangestu dan Kusumaningtiar (2020), dan Devi et al. (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan perilaku aman pekerja. Persepsi pekerja mengenai risiko di tempat kerja meningkatkan perilaku keselamatan pekerja. Pekerja sebagai personel garis depan dalam organisasi, secara langsung terpapar risiko, cedera, dan kecelakaan di tempat kerja. Jika pekerja menganggap pekerjaan mereka memiliki tingkat risiko

yang tinggi, maka pekerja cenderung berperilaku aman untuk menghindari risiko terhadap keselamatan diri sendiri. Jika pekerja tidak berperilaku aman, maka hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan cedera dan kecelakaan di tempat kerja (Xia et al., 2020).

Persepsi pekerja outsourcing bagian packer di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik mengenai *safety behavior* perlu dibangun karena masih ada pekerja yang memiliki persepsi bahwa lingkungan kerjanya merupakan tempat yang paling aman dari risiko bahaya kecelakaan kerja. Padahal risiko kesehatan dan keselamatan kerja di unit packer paling tinggi diantara unit lain. Selain itu, pekerja juga masih banyak yang memiliki persepsi bahwa mereka tidak merasa khawatir akan mengalami kecelakaan pada saat bekerja walaupun terdapat kondisi bahaya di lingkungan kerja. Hal tersebut dapat mengakibatkan pekerja lalai untuk berperilaku tidak aman ketika bekerja. Sehingga perlu dilakukan *safety inspection* secara rutin untuk selalu mengawasi para pekerja ketika sedang bekerja dan menegur pekerja yang tidak melaksanakan perilaku aman agar pekerja merasa bahwa perilaku aman sangat penting untuk dilaksanakan. *Punishment* adalah suatu bentuk konsekuensi yang diterima oleh tenaga kerja dengan harapan dapat memperkecil kemungkinan suatu perilaku akan muncul kembali (Yuliani et al., 2021). Hukuman tidak hanya berorientasi untuk menghukum tenaga yang melanggar peraturan, namun sebagai kontrol terhadap lingkungan kerja sehingga tenaga kerja terhindar dari insiden. Hukuman yang baik adalah konsekuensi yang bersifat *soon-certain-negative* yang berarti efek dari hukuman dapat langsung dirasakan oleh tenaga kerja ketika tidak berperilaku seperti yang diharapkan (Julaikah, 2019).

Hasil penelitian pada pekerja outsourcing bagian packer di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja yang berpendapat *punishment* baik juga melakukan *safety behavior* baik. Hasil uji kuat hubungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi termasuk dalam kategori lemah dengan arah hubungan positif. *Punishment* baik memiliki arti bahwa, *punishment* menjadi kontrol terhadap perilaku pekerja sehingga bentuk konsekuensi yang diterima oleh pekerja dapat memperkecil kemungkinan suatu perilaku muncul kembali. Pekerja beranggapan bahwa *punishment* baik untuk meningkatkan *safety behavior* pekerja. Semakin pekerja beranggapan bahwa adanya *punishment* baik maka *safety behavior* pekerja meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradisa dan Martiana (2021) yang juga menunjukkan hasil uji korelasi Spearman kategori lemah dengan nilai 0,263 dan arah positif antar variabel. Selain itu, penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Yuliani et al. (2021) bahwa terdapat hubungan antara *punishment* dengan *safety behavior* pada pekerja konstruksi di PT X.

Pemberian *punishment* di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik yang telah diterapkan oleh perusahaan berupa teguran lisan yang disampaikan langsung kepada pekerja, teguran tertulis seperti dengan adanya surat peringatan, denda berupa nominal uang, hingga pemutusan kontrak atau tidak diperpanjang kontrak kerja. Namun, penerapan *punishment* ini belum berjalan secara efektif. Pemberian *punishment* kepada tenaga kerja yang berperilaku tidak aman harus didukung dengan pengawasan yang baik oleh atasan maupun *safety officer*. Adanya hukuman atau *punishment* yang mendukung diharapkan dapat mempertahankan dan memelihara perilaku aman pada tenaga kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 pekerja outsourcing bagian packer di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Gresik tahun 2022 didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar pekerja memiliki pengetahuan yang baik mengenai K3, sebagian besar pekerja memiliki persepsi dan *punishment* dengan kategori cukup. Kekuatan hubungan antara

pengetahuan dengan safety behavior memiliki kuat hubungan yang lemah. Persepsi dengan safety behavior pekerja memiliki kuat hubungan kategori sedang. Kuat hubungan dengan kategori lemah pada hubungan antara punishment dengan safety behavior pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., & Mahbubah, N. A. (2021). Pemetaan Risiko Pekerja Konstruksi Berbasis Metode Job Safety Analysis Di PT BBB. *Jurnal Serambi Engineering*, 6(3).
- BPJS Ketenagakerjaan. (2019). Angka Kecelakaan Kerja Cenderung Meningkat, BPJS Ketenagakerjaan Bayar Rp 1,2 Triliun.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2020). Pertumbuhan Agresif untuk Perlindungan Berkelanjutan; 2020.
- BPS. (2017). Perkembangan indeks produksi industri manufaktur. (No Title).
- Bunga Saraswati. (2021). Hubungan Antara Perilaku Keselamatan, Pengetahuan Dan Kepatuhan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bangunan Pt. Adhi Persada Gedung di Proyek Mth 27 Office Suite Jakarta Tahun 2021. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju.
- CHOLIL, A. A., SANTOSO, S., T RIZA, S., SINULINGGA, E. C., & NASUTION, R. H. (2020). Penerapan Metode Hiradc sebagai Upaya Pencegahan Risiko Kecelakaan Kerja Pada Divisi Operasi Pembangkit Listrik Tenaga Gas Uap. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 20(2), 41–64.
- Devi, D., Harahap, P. S., & Dewi, R. S. (2021). Faktor yang mempengaruhi safety behavior pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo tahun 2021. *Riset Informasi Kesehatan*, 10(2), 156–163.
- Fara, R. A. Z., Kurniawan, B., & Wahyuni, I. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan safe behavior pada pekerja rekanan bagian sipil di PT. Indonesia Power Up Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(5), 318–326.
- Faradisa, A. W., & Martiana, T. (2021). Correlation of Work Motivation, Reward, and Punishment with Compliance Behavior in Using Personal Protective Equipment Korelasi Faktor Motivasi Kerja, Reward, dan Punishment dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri.
- Geller, E. (2001). *The Psychology of Safety Handbook*, Lewis Publishers. New York.
- Haryanti, D. Y. (2020). Analisis Perilaku Aman pada Pekerja Penambangan Batu Piring dengan Pendekatan Behavior-Based Safety (BBS). *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 40–50.
- ILO, J. (2018). Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda. Organisasi Perburuhan Internasional, Kantor Jakarta.
- Jaiuea, C., & Chanpetch, S. (2019). The Relationship between Work Safety Knowledge and Work Safety Behavior of Manufacturing Workers in Rubber Wood Industry. *Asian Administration & Management Review*, 2(2).
- Julaikah, J. (2019). Analisa Perilaku Aman Pekerja UPT Balai Yasa dengan Pendekatan Model Perilaku ABC. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 90–102.

- Kristiana, L. R., & Tanuwijaya, A. S. (2018). Identifikasi Penyebab Kecelakaan Kerja dan Potensi Bahaya dengan Metode Failure Mode and Effect Analysis dan Fault Tree Analysis. *Jurnal Telematika*, 60–67.
- Nindya Septiani. (2014). Beberapa Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja Dalam Penerapan Safe Behavior Di PT Hanil Jaya Steel. Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo, S. (2014). *IPKJRC (2015). Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Biomass Chem Eng, 49(23–6).
- Pangestu, G., & Kusumaningtiar, D. A. (2020). Factors Which Related to Safety Behavior of Ironworkers in Thamrin Nine Phase II Project PT. *Total Building Persada TBK 2019. Perception*, 86(100), 0.
- Peng, L., & Chan, A. H. S. (2019). Exerting explanatory accounts of safety behavior of older construction workers within the theory of planned behavior. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(18), 3342.
- Puspitasari, Y. R., Syamsulhuda, B. M., & Cahyo, K. (2019). Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kerja Aman (Safety Behavior) Petani Tembakau Di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(1), 545–553.
- Putra, A. H., & Citroatmojo, S. S. (2021). Analisis Perilaku Aman Tenaga Kerja pada PT. Meindo Elang Indah. *Journal of Applied Management Research*, 1(1), 11–23.
- Putri, S. R., & Widjajati, E. P. (2021). Analisis Resiko Keselamatan Kerja Pada Departemen Perawatan Mesin Potong Pt. Xyz dengan Metode Hazard and Operability Study (Hazop). *JUMINTEN*, 2(2), 156–167.
- Ramadhani, A. S. N., Kurniawan, B., & Jayanti, S. (2018). Analisis faktor yang berhubungan dengan safety behavior pada pekerja bagian line produksi di PT Coca Cola Bottling Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(1), 607–615.
- Retnani, N. D., & Ardyanto, D. (2013). Analisis Pengaruh Activator dan Consequence Terhadap Safe Behaviour Pada Tenaga Kerja di PT. Pupuk Kalimantan Timur Tahun 2013. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 2(2), 119–219.
- Toft, Y., Dell, G., Klockner, K., & Hutton, A. (2012). Models of causation: Safety.
- Xia, N., Wang, X., Griffin, M. A., Wu, C., & Liu, B. (2017). Do we see how they perceive risk? An integrated analysis of risk perception and its effect on workplace safety behavior. *Accident Analysis & Prevention*, 106, 234–242.
- Xia, N., Xie, Q., Hu, X., Wang, X., & Meng, H. (2020). A dual perspective on risk perception and its effect on safety behavior: A moderated mediation model of safety motivation, and supervisor's and coworkers' safety climate. *Accident Analysis & Prevention*, 134, 105350.
- Yuliani, M., Wahyuni, I., & Ekawati, E. (2021). Hubungan antara Pengetahuan, Penerapan Prosedur Kerja, Punishment dan Stres Kerja terhadap Safety Behavior pada Pekerja Konstruksi di PT X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(1), 58–64.